

PERBEDAAN RISK PROPENSITY PADA REMAJA DAN DEWASA

Oleh: Vyra Putri Ayunda¹ dan Veronica Anastasia Melany Kaihatu²

Program Studi Psikologi

Universitas Pembangunan Jaya

Email: vyra.putriayunda@student.upj.ac.id¹, veronica.kaihatu@upj.ac.id²

Abstrak

Perilaku berisiko di Indonesia masih marak terjadi di berbagai kelompok usia. Kelompok usia remaja dan dewasa merupakan yang paling rentan terhadap perilaku berisiko. Remaja cenderung berani melakukan perilaku berisiko untuk memenuhi kepuasan diri, sedangkan individu dewasa cenderung melakukannya namun dilakukan dengan perencanaan dan struktur. Tujuan studi ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan kecenderungan melakukan perilaku berisiko antara individu remaja dan individu dewasa. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik convenience sampling yang melibatkan 466 peserta usia remaja dan dewasa berusia antara 11-75 tahun. Instrumen yang digunakan adalah General Risk Propensity Scale yang dikembangkan oleh Zhang dan kawan-kawan. Hasil menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kecenderungan risiko antara remaja dan dewasa, yaitu remaja memiliki kecenderungan risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia dewasa.

Kata kunci: *perceived social support*, *career adaptability*, mahasiswa, magang

PENDAHULUAN

Pengambilan risiko menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari individu. Dalam menjalani kehidupan, individu dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut pengambilan keputusan, termasuk yang mengandung potensi risiko kerugian (Zhang et al., 2018). Pengambilan risiko ini dapat muncul pada berbagai rentang usia, baik pada masa remaja maupun dewasa meskipun bentuk perilakunya dapat berbeda-beda. Namun, banyak sekali individu yang melakukannya dan berakhir dengan situasi yang merugikan atau bahkan fatal.

Salah satu bukti kerugian dari pengambilan risiko adalah dalam konteks lalu lintas. Data dari *Integrated Road Safety Management System* (sebagaimana dikutip dalam Aulia & Maulana, 2024) menunjukkan bahwa hingga bulan Oktober 2024, jumlah kasus kecelakaan lalu lintas di Indonesia telah terjadi sebanyak 220.647 kasus kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan 22.970 orang meninggal dunia. Sebagian besar korban dan pelaku kecelakaan, yakni sebanyak 70% merupakan generasi muda usia produktif (Leony, 2025). Lebih lanjut, usia pengemudi yang paling rentan mengalami kecelakaan adalah usia 16-24 tahun (Leony, 2025), yang berarti mayoritas masuk dalam kategori remaja sedangkan sebagian lagi masuk dalam kategori dewasa. Kecelakaan-kecelakaan tersebut dikarenakan adanya pengaruh minuman beralkohol, berkendara dengan kecepatan di atas rata-rata, berbicara di telepon, *chatting* ketika berkendara, dan perilaku berisiko lainnya (Papalia & Martorell, 2024).

Bukti kerugian berikutnya dapat dilihat pada konteks kesehatan. Survei Kesehatan Indonesia 2023 mengenai perilaku merokok mengindikasikan bahwa meskipun bahaya merokok sudah terbukti berbahaya bagi kesehatan diri sendiri maupun orang lain yang terpapar asapnya, perilaku berisiko ini masih banyak dilakukan (Kemenkes, 2024). Jumlah perokok aktif di Indonesia mencapai 70 juta orang dengan sekitar 7,4% atau sebanyak 5,18 juta orang masih berusia 10-18 tahun, sedangkan sisanya berusia di atas 18 tahun. Secara khusus diketahui bahwa persentase perokok remaja terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, bahkan mengalami kenaikan sebesar 3,65% atau mencapai 10,95% di

tahun 2023 (Harahap, 2025). Padahal hal ini berarti mereka terpapar asap rokok lebih lama dan akan berdampak pada kesehatan mereka di masa depan.

Perilaku berisiko kadang juga muncul dalam bentuk positif dan dapat diterima secara sosial, meskipun kerugian juga dapat terjadi pada mereka, misalnya berwirausaha, berinvestasi, atau terlibat dalam olahraga ekstrem (Asnizar, 2017; Duell & Steinberg, 2020). Semua hal ini berpotensi untuk menghasilkan kerugian, luka atau bahkan kematian. Namun, ternyata jumlah pelakunya tidak mengikuti pola yang ada pada kedua bukti sebelumnya. Khusus untuk kewirausahaan, misalnya, Badan Pusat Statistik per tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 56 juta wirausaha yang ada di Indonesia, dimana kelompok tertingginya berusia di atas 60 tahun sebesar 20,25% atau sekitar 11,34 juta orang dari total pelaku wirausaha (Yonatan, 2024). Hal ini cukup berbeda dibandingkan perilaku-perilaku berisiko sebelumnya. Menurut Do dan Tran (2020) peluang individu untuk berwirausaha cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Sementara itu, kelompok remaja berusia 15-19 tahun menjadi kelompok dengan wirausaha terendah sebanyak 400.000 orang.

Individu memiliki kecenderungan untuk mengambil risiko yang berbeda-beda. Bukti-bukti di atas memperlihatkan bahwa pengambilan risiko terjadi pada usia remaja dan dewasa, namun polanya atau kecenderungannya tidak selalu sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang kecenderungan mengambil risiko (*risk propensity*) sepanjang rentang usia kehidupan. Penelitian Liu et al. (2023) yang dilakukan pada 187.733 responden dari 19 negara bertujuan untuk memahami perubahan *risk taking propensity* sepanjang rentang usia dewasa. Hasil penelitiannya menemukan bahwa *risk taking propensity* cenderung menurun seiring dengan bertambahnya usia dengan laki-laki secara konsisten memiliki tingkat kecenderungan mengambil risiko lebih tinggi daripada perempuan.

Penelitian lain oleh Mata et al. (2011) juga membahas mengenai perbedaan usia dalam pengambilan risiko. Penelitian tersebut dilakukan dengan kajian literatur terhadap 29 studi yang membandingkan pengambilan risiko antara usia dewasa (18-85 tahun). Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia memengaruhi *risk propensity* dan berkaitan dengan kognitif dalam pengambilan keputusan tersebut. Sementara itu, penelitian oleh Habib et al. (2023) yang dilakukan kepada 60 remaja berusia 16-18 tahun dan 50 orang dewasa usia 30-60 tahun mengenai *risk taking* pada remaja dan dewasa, tetapi fokus penelitian mengenai persepsi remaja dan dewasa terhadap *risk taking* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa masa remaja sebagai periode yang lebih rentan terhadap perilaku berisiko dibandingkan masa dewasa, terutama ketika adanya pengaruh teman sebaya. Sedangkan, orang dewasa tidak memiliki persepsi yang sama bahwa remaja lebih berisiko.

Riset dan penelitian yang secara khusus membahas perbedaan *risk propensity* pada remaja dan dewasa masih terbatas, terlebih lagi yang dilakukan di Indonesia. Hal ini menjadi penting untuk dibahas lebih lanjut karena kecenderungan untuk mengambil risiko tidak hanya muncul pada usia dewasa, melainkan juga dapat dilakukan sejak masa remaja. Selain itu, perilaku berisiko dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan, baik dalam bidang kesehatan, keselamatan, dan sebagainya cenderung berfokus pada perilaku berisiko dan masih terbatas menghubungkan dengan karakteristik psikologis yang melatarbelakangi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik psikologis seperti *risk propensity* sangat diperlukan untuk merancang strategi edukasi, pencegahan perilaku berisiko, serta kebijakan sosial yang lebih efektif. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan *risk propensity* pada remaja dan dewasa.

LATAR BELAKANG

Zhang et al. (2018) mendefinisikan *risk propensity* sebagai kecenderungan individu untuk mengambil risiko dalam berbagai situasi kehidupan. Karakteristik ini membuat individu bersedia untuk mengambil risiko meskipun memiliki kemungkinan hasil yang tidak pasti, termasuk kerugian atau kegagalan. Individu dengan tingkat *risk propensity* tinggi

cenderung mengambil risiko di berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, keuangan, dan lainnya. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor yang memengaruhinya seperti genetik, proses neurologis, kepribadian, demografis, dan lingkungan (Nicholson et al., 2001; Zhang et al., 2018). Selain itu, Rauch dan Frese (sebagaimana dikutip dalam Setiawan & Soelaiman, 2022) menyatakan bahwa individu yang berani mengambil risiko cenderung lebih percaya diri dalam mengatasi berbagai hambatan dalam usahanya.

Zhang et al. (2018) memaparkan bahwa karakteristik demografis memengaruhi kecenderungan individu dalam mengambil risiko, dimana individu yang lebih muda seringkali lebih berani dalam keputusan berisiko daripada orang dewasa yang lebih tua, dan pria cenderung mengambil risiko lebih tinggi dibandingkan wanita. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Fryt et al. (2022) individu yang lebih muda akan lebih fokus pada pertumbuhan dan pencapaian, yang membuat mereka cenderung lebih berani mengambil risiko. Penelitian Yeodyra dan Handoyo (2022) mengenai pengaruh usia terhadap niat berwirausaha mengindikasikan bahwa individu yang lebih muda cenderung memiliki tingkat kecenderungan mengambil risiko lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena pada usia muda individu umumnya belum memiliki banyak tanggungan dan seringkali masih bergantung secara finansial kepada orang tua sehingga lebih bebas dalam mengambil keputusan berisiko. Remaja cenderung lebih impulsif dalam mengambil keputusan dan berperilaku, berani bereksperimen dengan alkohol dan obat-obatan, sulit untuk fokus dalam berpikir jauh ke depan, tetapi memiliki daya pikir kreatif (Papalia & Martorell, 2024). Remaja dan dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dalam menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan berisiko.

Riset dan penelitian yang secara khusus membahas perbedaan *risk propensity* pada remaja dan dewasa masih terbatas, terlebih lagi yang dilakukan di Indonesia. Hal ini menjadi penting untuk dibahas lebih lanjut karena kecenderungan untuk mengambil risiko tidak hanya muncul pada usia dewasa, melainkan juga dapat dilakukan sejak masa remaja. Selain itu, perilaku berisiko dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan, baik dalam bidang kesehatan, keselamatan, dan sebagainya. Penelitian lampau cenderung berfokus pada perilaku berisiko itu sendiri atau menghubungkannya dengan karakteristik psikologis yang melatarbelakangi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik psikologis seperti *risk propensity* sangat diperlukan untuk merancang strategi edukasi, pencegahan perilaku berisiko, serta kebijakan sosial yang lebih efektif.

RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan *risk propensity* pada individu remaja dan dewasa. Terdapat lima faktor yang berperan dalam memengaruhi *risk propensity* antara lain faktor genetik dan proses neurologis, kepribadian, pengalaman hidup, serta faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin (Nicholson et al., 2001; Zhang et al., 2018). Dari kelima faktor tersebut, usia menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kecenderungan mengambil perilaku berisiko tersebut. Remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan otak di mana fungsi kontrol kognitif, seperti kemampuan berpikir panjang dan mempertimbangkan konsekuensi belum sepenuhnya berkembang membuat mereka umumnya belum secara optimal dalam melakukan kontrol diri sehingga cenderung lebih impulsif. Sementara itu, individu dewasa telah mengalami perkembangan fungsi otak yang lebih matang sehingga dapat lebih rasional dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan yang berisiko. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat perbedaan *risk propensity* pada remaja dan dewasa?"

TUJUAN PENELITIAN

Kajian terkait perbedaan *risk propensity* pada individu remaja dan dewasa menjadi hal penting untuk diteliti dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terkait karakteristik psikologis individu ketika berhadapan dengan perilaku yang berisiko. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi acuan dalam menyusun strategi pembelajaran, khususnya bagi remaja, dalam menghadapi perilaku berisiko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (Gravetter & Forzano, 2018) untuk mengukur perbedaan *risk propensity* pada remaja dan dewasa berdasarkan perolehan skor secara numerik. Dengan demikian, *risk propensity* milik Zhang et al. (2018) akan bertindak sebagai *variable*. Skor *risk propensity* diperoleh dari skor total alat ukur *General Risk Propensity Scale* (GRiPS). GRiPS bersifat unidimensional sehingga seluruh *item* yang ada di dalamnya mengukur satu aspek yang sama, yaitu *risk propensity* (Zhang et al., 2018). Skor total didapatkan dengan menjumlahkan seluruh nilai pada setiap *item*. Semakin tinggi skor total GRiPS yang diperoleh, maka semakin besar kecenderungan individu untuk mengambil risiko dalam berbagai situasi kehidupan. Sebaliknya, jika semakin rendah skor total GRiPS yang diperoleh, maka kecenderungan individu untuk mengambil risiko dalam berbagai situasi kehidupan semakin rendah.

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah individu kelompok usia remaja dan dewasa di Indonesia. Mengacu pada Papalia dan Martorell (2024), remaja berada dalam rentang usia 11 sampai dengan 19, sedangkan usia dewasa berada dalam rentang 20 sampai lebih dari 65 tahun (>65 tahun). Pemilihan responden dimulai dari usia 11 tahun karena usia ini menjadi awal masa pubertas dimana sistem kontrol kognitif masih dalam tahap perkembangan yang membuat remaja lebih sensitif terhadap *reward* dan cenderung mengambil keputusan yang impulsif (Blair et al., 2018). Sementara itu, rentang usia dewasa dalam penelitian ini hingga usia 75 tahun hal ini karena peneliti memiliki keterbatasan akses untuk mendapatkan responden lebih dari usia tersebut. Sampel disortir mengacu pada tabel Isaac dan Michael dengan menggunakan tingkat signifikansi kesalahan sebesar 5% (Sugiyono, 2019). Berdasarkan data gambaran populasi yang mencapai 234 juta lebih orang, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yakni minimal sebanyak 386 orang. Adapun penelitian ini memiliki kriteria responden, yaitu: Berusia 11 sampai lebih dari 75 tahun dan pernah melakukan setidaknya satu perilaku berisiko.

ANALISA DATA

Peneliti memperoleh 466 partisipan yang memenuhi syarat sebagai responden penelitian ini. Tabel 1 merupakan gambaran demografis partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Gambaran Partisipan Penelitian

Variabel	Frekuensi	Presentase
Kategori Usia		
Remaja (11-19 tahun)	214	45,9
Dewasa (20-75 tahun)	252	54,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	226	48,5
Perempuan	240	51,5
Pendidikan Terakhir		
SD	67	14,4
SMP/Sederajat	75	16,1
SMA/Sederajat	241	51,7
Diploma (D1-3)	13	2,8
Sarjana (S1)	65	13,9
Pascasarjana (S2/3)	5	1,1

Pada kategori usia, peneliti membagi kategori berdasarkan teori Papalia dan Martorell (2024) yang memaparkan bahwa usia remaja berada pada rentang 11-19 tahun dan dewasa pada rentang 20 tahun hingga 75 tahun. Mayoritas responden penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 51,5%. Selanjutnya, responden penelitian ini mayoritas termasuk dalam kategori usia dewasa (54,1%) dengan tingkat pendidikan

responden mayoritas adalah SMA/Sederajat (51,72%). Selain itu, ditemukan juga bahwa merokok, berkendara berisiko dan mengonsumsi alkohol adalah perilaku berisiko yang paling banyak dilakukan oleh remaja dan dewasa. Merokok dilakukan oleh 114 remaja dan 105 individu dewasa, berkendara berisiko dilakukan oleh 91 remaja dan 88 individu dewasa, sedangkan mengonsumsi alkohol dilakukan oleh 54 remaja dan 69 individu dewasa. Perilaku berisiko lainnya adalah berwirausaha, berinvestasi, berjudi daring, melakukan hubungan seksual pranikah, tawuran, olahraga ekstrem dan narkoba.

Gambaran variabel *risk propensity* pada penelitian ini mengacu pada norma kategorisasi sebagaimana dijelaskan oleh Azwar (2021) di mana nilai mean (μ) dan 24 persebaran data atau nilai standar deviasi (SD) (σ) dari skor empirik, termasuk nilai minimum dan maksimum. Azwar (2021) menyatakan bahwa kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan individu berdasarkan jenjang kontinum (rentang atau skala) dari atribut yang diukur. Tabel 2 menunjukkan hasil dari perhitungan kategorisasi *risk propensity* pada remaja dan dewasa berdasarkan Azwar (2021). Dalam hal ini, setiap kelompok individu dapat terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 2. Gambaran Kategorisasi Risk Propensity berdasarkan Usia

Variabel	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
<i>Risk Propensity Remaja</i>			
<i>Rendah</i>	15-24	30	14,0
<i>Sedang</i>	25-34	147	68,7
<i>Tinggi</i>	35-39	37	17,3
<i>Risk Propensity Dewasa</i>			
<i>Rendah</i>	10-21	37	14,7
<i>Sedang</i>	22-33	156	61,9
<i>Tinggi</i>	34-40	59	23,4

Nilai mean (μ) empirik variabel *risk propensity* pada kategori remaja, yaitu 29,841 kemudian untuk nilai standar deviasi (σ), yaitu 5,016. Nilai minimum yang dapat diperoleh responden remaja adalah 15, sedangkan nilai maksimum adalah 39. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor *risk propensity* pada responden remaja mayoritas termasuk dalam kategori sedang (147 responden). Artinya, individu usia remaja memiliki kecenderungan untuk terlibat perilaku risiko di berbagai situasi kehidupan. Sementara itu, pada kategori dewasa mean empirik (μ), yaitu 28,210 dengan nilai standar deviasi (σ), yaitu 6,225. Nilai minimum yang dapat diperoleh responden dewasa adalah 10 dan nilai maksimum adalah 40. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor *risk propensity* pada responden dewasa mayoritas juga termasuk dalam kategori sedang (156 responden). Artinya, individu usia dewasa memiliki kecenderungan untuk terlibat perilaku risiko di berbagai situasi kehidupan.

Data selanjutnya diolah menggunakan beberapa uji asumsi, yaitu uji normalitas dan homogenitas sebagai syarat untuk melakukan uji beda. Namun, ditemukan bahwa kedua uji tersebut tidak terpenuhi (Goss-Sampson, 2024) sehingga perhitungan uji beda akan menggunakan analisis nonparametrik, yaitu uji *Mann-Whitney*. Tabel 3 menunjukkan hasil uji hipotesis *Mann-Whitney* untuk perbedaan *risk propensity* individu remaja dan dewasa.

Tabel 3. Uji Hipotesis Mann-Whitney berdasarkan Kategori Usia

Variabel	Kategori Usia	Mean Empirik	U	p
<i>Risk Propensity (RP)</i>	Remaja	29,841	23582,500	0,019
	Dewasa	28,210		

Terlihat bahwa terdapat perbedaan signifikan *risk propensity* pada remaja dan dewasa, $U = 23583,500$, $p = 0,019$. Hal ini terjadi karena data dapat dikatakan berbeda secara signifikan apabila $p < 0,05$ (Gravetter et al., 2021). Oleh karena itu, H_0 ditolak. Dengan demikian, skor *risk propensity* pada kategori usia remaja memiliki skor yang lebih tinggi

secara signifikan ($M = 29,841$) dibandingkan dengan kelompok usia dewasa ($M = 28,210$). Artinya, individu dalam kategori usia remaja lebih berani untuk mengambil risiko dalam berbagai situasi kehidupan daripada individu dewasa.

Peneliti juga melakukan uji beda *Mann-Whitney* untuk mengetahui perbedaan *risk propensity* berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tabel 4 menunjukkan hasil data tersebut.

Tabel 4. Uji Hipotesis Mann-Whitney berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Variabel	Usia	Jenis Kelamin	N	Mean	SD	U	p
<i>Risk Propensity (RP)</i>	Remaja	Laki-laki	120	30,258	4,614	6171,000	0,237
		Perempuan	94	29,309	5,465		
	Dewasa	Laki-laki	106	29,528	5,627	6194,000	0,007
		Perempuan	146	27,253	6,478		

Dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *risk propensity* antara kategori remaja laki-laki dan remaja perempuan, $U = 6171,000$, $p = 0,237$. Artinya, jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan pada usia remaja. Namun, hal yang berbeda ditemukan pada kategori usia dewasa. Ditemukan perbedaan signifikan antara *risk propensity* dewasa laki-laki dengan dewasa perempuan, $U = 6194,000$, $p = 0,007$. Artinya, ketika sudah berada pada usia dewasa, jenis kelamin dapat memiliki pengaruh yang signifikan. Data memperlihatkan bahwa skor *risk propensity* pada dewasa laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi ($M = 29,528$) dibandingkan dengan dewasa perempuan ($M = 27,253$). Artinya, dewasa laki-laki lebih berani untuk mengambil risiko dalam berbagai situasi kehidupan daripada dewasa perempuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan *risk propensity* pada remaja dan dewasa, di mana usia remaja memiliki tingkat *risk propensity* lebih tinggi. Dengan demikian, individu remaja lebih berani untuk mengambil risiko di berbagai situasi kehidupan (*risk propensity*). Hasil ini sejalan dengan Duell et al. (2017) bahwa pengambilan risiko paling tinggi terjadi pada masa remaja. Remaja dalam penelitian ini cenderung ditemukan melakukan perilaku berisiko merokok dibandingkan dengan perilaku berisiko yang lain. Dengan demikian, secara tidak langsung, temuan ini memperkuat hasil penelitian Ilmaskal et al. (2022) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi usia remaja, maka semakin tinggi juga kecenderungan melakukan perilaku merokok.

Peneliti juga menemukan bahwa tingkat *risk propensity* pada usia remaja berdasarkan jenis kelamin tidaklah berbeda secara signifikan, padahal perbedaannya berdasarkan jenis kelamin ini signifikan pada usia dewasa. Secara spesifik penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam *risk propensity* pada kelompok dewasa laki-laki dan dewasa perempuan, di mana dewasa laki-laki memiliki *risk propensity* lebih tinggi. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan kelompok dewasa laki-laki dalam penelitian ini lebih banyak melakukan perilaku berisiko dibandingkan kelompok perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harris et al. (sebagaimana dikutip dalam Utami, 2020) yang menjelaskan bahwa persepsi terhadap konsekuensi negatif dari suatu keputusan membuat adanya perbedaan pengambilan risiko antara laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Lobão (2024) yang dilakukan pada mahasiswa dalam kelompok usia dewasa menunjukkan bahwa laki-laki memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi daripada perempuan, serta didukung dengan faktor sosial norma maskulinitas yang mendorong laki-laki menunjukkan keberanian dalam mengambil risiko.

Berbeda dengan kelompok dewasa, *risk propensity* remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan signifikan karena kedua kelompok tersebut sama-sama melakukan perilaku berisiko. Perilaku berisiko paling banyak dilakukan adalah merokok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara gender tidak terdapat perbedaan, tetapi remaja laki-laki dan remaja perempuan sama-sama terlibat dalam perilaku berisiko yang serupa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kim et al.

(2018) yang menyatakan bahwa remaja, baik laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang sama dalam memandang dirinya tidak rentan terhadap masalah kesehatan seperti alkohol, merokok, obat-obatan terlarang, dan sebagainya sehingga remaja laki-laki dan remaja perempuan terlibat dalam perilaku berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnizar, E. (2017). Remaja: Kelompok rentan perilaku beresiko. AJNN: Aceh Journal National Network. <https://www.ajnn.net/news/remaja-kelompokrentan-perilaku-beresiko/index.html>
- Aulia, S., & Maulana, A. (2024, November). Sepanjang 2024 angka kecelakaan lalu lintas di Indonesia tembus 220.647 kasus. Kompas.Com. <https://otomotif.kompas.com/read/2024/11/22/171200115/sepanjang-2024-angka-kecelakaan-lalu-lintas-di-indonesia-tembus-220.647>
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin, 2023. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin--2023.html?year=2023>
- Blair, M. A., Moyett, A., Bato, A. A., DeRosse, P., & Karlsgodt, K. H. (2018). The role of executive function in adolescent adaptive risk-taking on the balloon analogue risk task. *Developmental Neuropsychology*, 43(7), 566–580. <https://doi.org/10.1080/87565641.2018.1510500>
- Duell, N., & Steinberg, L. (2020). Differential correlates of positive and negative risk taking in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 49, 1162–1178. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01237-7>
- Duell, N., Steinberg, L., Icenogle, G., Chein, J., Chaudhary, N., Giunta, L. Di, Dodge, K. A., Fanti, K. A., Lansford, J. E., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Tapanya, S., Tirado, L. M. U., Alampay, L. P., Al-Hassan, S. M., Takash, H. M. S., Bacchini, D., & Chang, L. (2017). Age patterns in risk taking across the world. *J Youth Adolescence*, 47(5), 1052–1072. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0752-y>
- Fryt, J., Szczygieł, M., & Duell, N. (2022). Positive and negative risk-taking: Age patterns and relations to domain-specific risk-taking. *Advances in Life Course Research*, 54. <https://doi.org/10.1016/j.alcr.2022.100515>
- Goss-Sampson, M. A. (2024). *Statistical analysis in JASP* (6th ed.). JASP
- Gravetter, F. J., Forzano, L.-A. B., & Rakow, T. (2021). *Research methods for the behavioural sciences* (6th ed.). Cengage Learning, Inc.
- Habib, M., Osmont, A., Tavani, J. L., Cassotti, M., & Caparos, S. (2023). Is adolescence believed to be a period of greater risk taking than adulthood? *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1), 246–263. <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2242469>
- Harahap, S. (2025). Persentase perokok muda Indonesia kembali naik pada 2024. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/persentase-perokok-mudaindonesia-kembali-naik-pada-2024-kh7Yz>
- Ilmaskal, R., Wati, L., Hamdanesti, R., Alkafi, A., & Suci, H. (2022). Adolescent smoking behavior in Indonesia; A longitudinal study. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 2(1), 41–47. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v2i1.346>
- Kemenkes. (2024). Tekan konsumsi perokok anak dan remaja. Kemenkes. <https://kemkes.go.id/eng/tekan-konsumsi-perokok-anak-dan-remaja>
- Kim, Y. H., Park, I. K., & Kang, S. J. (2018). Age and gender differences in health risk perception. *Central European Journal of Public Health*, 26(1), 54–59. <https://doi.org/10.21101/cejph.a4920>
- Leony. (2025). 70% korban kecelakaan lalu lintas didominasi anak muda. UGM.Ac.Id. <https://ugm.ac.id/id/berita/70-korban-kecelakaan-didominasianak-muda/>
- Liu, Y., Bagai, A., Son, G., Kapoor, M., & Mata, R. (2023). Life-course trajectories of risk-taking propensity: A coordinated analysis of longitudinal studies. *Journals of Gerontology: Psychological Sciences and Social Sciences*, 78(3), 445–455. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbac175>

- Lobão, J. (2024). The influence of gender on individuals' ability to predict their own risk tolerance: Evidence from a European country. *Administrative Sciences*, 14(3), 56. <https://doi.org/10.3390/admsci14030056>
- Mata, R., Josef, A. K., Samanez-Larkin, G. R., & Hertwig, R. (2011). Age differences in risky choice: A meta-analysis. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 18–29. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2011.06200.x>
- Nicholson, N., Fenton-O'Creevy, M., Soane, E., & Willman, P. (2001). Risk propensity and personality. London. Edu/Docs/Risk. <http://www.london.edu/facultyandresearch/research/docs/risk.ps.pdf>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2024). *Experience human development* (15th ed.). McGraw Hill LLC.
- Setiawan, J., & Soelaiman, L. (2022). Pengaruh faktor psikologis dan keterampilan 36 terhadap keberhasilan wirausaha wanita. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 85–94. <https://doi.org/10.24912/jmie.v6i1.1597>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta (1st ed.).
- Utami, A. T. (2020). Pengambilan risiko pada mahasiswa bekerja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 111–132. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss1.art9>
- Yeodyra, D., & Handoyo, S. E. (2022). Pengaruh entrepreneurship education, gender, age, dan family background terhadap entrepreneurial intention pada mahasiswa Universitas Tarumanagara. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 4(4), 928–937. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i4.20553>
- Yonatan, A. Z. (2024). Mayoritas pelaku wirausaha adalah lansia? GoodStats Data. <https://data.goodstats.id/statistic/mayoritas-pelaku-wirausaha-adalahlansia-UDTaN>
- Zhang, D. C., Highhouse, S., & Nye, C. D. (2018). Development and validation of the General Risk Propensity Scale (GRIPS). *Journal of Behavioral Decision Making*, 1–16. <https://doi.org/10.1002/bdm.2102>